

BAB I

PENDAHULUAN

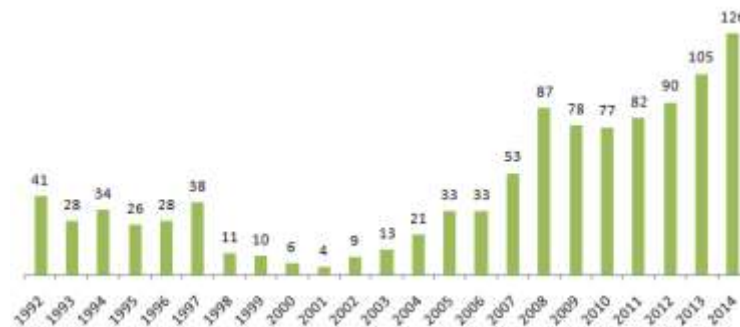
1.1 Latar Belakang

Yogyakarta adalah salah satu kota dengan perkembangan kesenian dan kebudayaan yang pesat. Salah satu unsur budaya yang paling penting untuk mendukung terwujudnya visi DIY 2025 sekaligus dijadikan sebagai barometer pencapaiannya adalah bidang seni. Tak dipungkiri bahwa keduanya memiliki keterkaitan erat mengingat seni itu sendiri merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang kaya akan alam dan budaya. termasuk di dalamnya sangat kaya dengan bermacam-macam seni pertunjukan tradisional maupun modern. Kota Yogyakarta adalah kota yang memiliki akar tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya, dan masyarakatnya pun sangat menghargai dan apresiatif terhadap kegiatan seni budaya, terutama seni pertunjukan. Menyandang predikat sebagai kota Pendidikan dan Pariwisata,

Karya seni mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga pada akhirnya tercipta perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni music, seni peran dan seni komedi yang dikemas dalam sebuah seni pertunjukan, maupun seni digital atau perfilman. Film bukan hal baru lagi dimasyarakat, alas an umum film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud seperti bioskop, TV, dalam bentuk kaset video dll. Namun pelestarian film yang merupakan produk budaya belum menjadi prioritas bagi bangsa Indonesia. Terbukti dari banyaknya koleksi film film lama yang rusak karena pemeliharaan yang ala kadarnya. Pelestarian terhadap karya film merupakan hal yang sangat penting agar aset budaya tersebut dapat selalu diakses dan memberikan manfaat kepada generasi-generasi yang akan datang, serta mengedukasi masyarakat untuk lebih mengapresiasi film.

penting dalam proses pelestarian karya film. Di Indonesia sendiri perkembangan film mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Berikut merupakan grafik perkembangan produksi film di Kota Yogyakarta :



Gambar 1. 1 : Grafik Produk Film 1992 - 2014

Sumber : medium.com/@sariksma



Gambar 1. 2 : Jumlah Penonton Film Tahun 2019 -2021

Sumber : <https://twitter.com/bicaraboxoffice>

Untuk Jenis kesenian multimedia atau film di Yogyakarta merupakan kesenian yang baru masuk dikota Yogyakarta, namun antusias masyarakat kota jogja terhadap music juga sangat tinggi. Bahkan sudah banyak film yang dibuat oleh para sineas sineas dari kota Yogyakarta itu sendiri. Berikut adalah tabel produksi film di Yogyakarta yang cukup ternama.

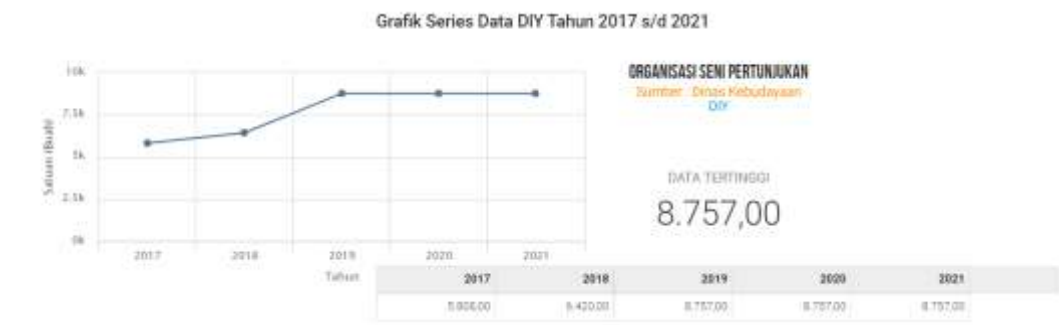
Tabel 1. 1 : Daftar Film Populer Yang Diproduksi Di Yogyakarta

Judul Film	Tahun Produksi
Sang Pencerah	2010
Seogija	2012
Java Heat	2013
Animal Battle Of Surabaya	2015

Sumber : Data Dinas Kebudayaan DIY

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang dipertunjukkan dan melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan hadir dikarenakan kebutuhan masyarakat yang tidak hanya sebatas sarana ritual saja, tetapi juga sebagai hal terpenting dalam adat masyarakat. Selain itu hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan dan menggelarkan hasil karya mereka. Kebutuhan untuk menikmati dan mempergelarkan seni pertunjukan dapat terlihat dengan pembangunan gedung-gedung pertunjukan yang telah dimulai sejak abad V SM hingga saat ini, dengan berbagai bentuk yang mencerminkan kondisi dan perkembangan seni pertunjukan dan kebudayaan masyarakat pada masa itu, misalnya seperti Amphitheater, Colloseum, Gedung Opera, hingga gedung-gedung pertunjukan modern. Saat ini Indonesia telah memiliki beberapa gedung pertunjukan besar guna mendukung atraksi seni di Jakarta, yaitu Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki, dan Teater Tanah airku di Komplek TMII. Gedung-gedung tersebut diharapkan dapat menampung kegiatan dalam cakupan nasional.

Berikut menunjukkan adanya Peningkatan jumlah Komunitas Pertunjukan Yogyakarta berarti jumlah orang yang ingin menikmati dan menyaksikan pertunjukan seni juga bertambah. Peningkatan tersebut tentu harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan seni pertunjukan yang dapat menonjolkan keistimewaan Daerah Yogyakarta.



Gambar 1.3 : Grafik Komunitas Pertunjukan Kota Yogyakarta

Sumber : <http://bappeda.jogjapro.go.id/>

Tabel 1.2 : Daftar Pertunjukan Seni Dan Komunitas Seni Pertunjukan Di Yogyakarta

TEMA ACARA	KOMUNITAS
Musikal Burung Bul Bul	Teater Jubah Macan
Pentas Tari “Gross Gender”	LPK Tari Natya Lakshita (Didik Nini Thowok)
Pentas Seni dan Budaya Dayak “kontinuitas keberagaman budaya Dayak dalam cerminan kebudayanusantara	Forum Bujang Dare Kayong
Pentas Teater “Pakaian dan Kepalsuan”	Teater APAKAH
Pentas Teater “Mega-mega”	eater Anak muda bicara Teater
Konser Paduan Suara Mahasiswa	Universitas Sanata Dharma
Jogja Intnational street Performance “Tari Tradisional, kontemporer dan world music” dari berbagai Negara:ind, india, Aus, malay, spain, chili, Thailand, dan korea	Taman Budaya Yogyakarta (berbagai komunitas)

“heart beats” Jogja International Performing Art Festival 2011 Peserta dari berbagai Negara	Berbagai komunitas
Gelar seni	Taman Budaya Yogyakarta (Sanggar Tari BBM, Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta, Reog Putri Kab. Gunung Kidul, Wayang Kulit Seyegan sleman Ganesworo)
Pentas Tari “melukis kesendirian”	Kinanti Sekar Rahina

Sumber : www.windowofyogyakarta.com

Untuk memfasilitasi para pekerja seni di Yogyakarta khususnya guna meningkatkan kesadaran dan kekreatifitas seniman dan melestarikan kesenian, juga diperlukannya wadah atau ruang untuk mewujudkan visi DIY 2025 tersebut. Selain dukungan dari masyarakat juga sangat perlu dukungan sebuah sarana prasaranan untuk berlangsungnya proses dalam kesenian itu sendiri. Maka dari itu perlunya perencanaan pembangunan sebuah aula atau galeri untuk menampung para pekerja seni dan orang orang yang mau mengembangkan bakatnya dibidang kesenian. Perancangan Galeri Film dan Pementasan sangatlah cocok sebagai wadah dalam memamerkan karya - karya seni terbaik khususnya dalam bidang perfilman dan pertunjukan.

Dimana dilihat dari minat masyarakat terhadap film dan pementasan sangatlah banyak dan antusias yang tinggi terlebih bidang seni tersebut sudahlah sangat populer dan banyak membuat perubahan dalam dunia kesenian. Galeri Film dan Pementasan ini akan menerapkan arsitektur kontemporer yang dimana ini sangat cocok dengan bidang kesenian maupun untuk menampung para seniman yang lebih banyak dan luas di kota Yogyakarta.

Arsitektur Kontemporer sendiri merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekaran, yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk berperan dalam dalam Dunia mode. menampilkan sesuatu yang berbeda, dan

merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur (Erlangga, 2013). Penggunaa pendekatan arsitektur kontemporer yaitu desain arsitekturnya dinamis dan secara konstan akan berubah seiring waktu, serta mampu beradaptasi dengan bangunan yang berbeda disekitar. Penggunaan objek objek alami juga digunakan pada arsitektur kontemporer. Ini memudahkan

perancangan arsitektur kontemporer yang dibangun diarea arsitektur tradisional maupun colonial yang berada di Yogyakarta.

Melalui Galeri Film Dan Pementasan Kota Yogyakarta ini diharapkan bisa mewujudkannya visi DIY 2025 sekaligus menjadi kesadaran masyarakat pentingnya melestarikan karya karya dan memberikan edukasi kepada semua orang mengenai seni perfilman dan pementasan ini. Galeri Film Dan Pementasan Kota Yogyakarta yang dirancang dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer ini semoga membuat orang menjadi antusias lebih untuk melestarikan dan mengedukasi kesenian film dan pementasan ini.

1.2 Tujuan Dan Sasaran Perancangan Tujuan :

Tujuan :

- 1.1.1 Tujuan dibuatnya Galeri Film dan Pementasan adalah salah satunya mewujudkan visi DIY 2025
- 1.1.2 Galeri Film dan Pementasan menjadi wadah berkembangnya seni multimedia dan pertunjukan di Yogyakarta
- 1.1.3 Menciptakan dan melahirkan karya karya yang lebih banyak khususnya dibidang film dan pementasan

Sasaran Perancangan

- a. Mewujudkan visi DIY 2025 sebagai Yogyakarta pusat kebudayaan dan sebagai barometer pencapaian di bidang seni di kota Yogyakarta
- b. Menjadikan hunian yang nyaman dan tenang bagi para seniman yang sedang berproses dan sebagai tempat yang aman untuk berkarya.
- c. Mencetak generasi muda untuk terus aktif dan kreatif dalam bidang

kesenian dan mampu bersaing di Indonesia maupun Internasional.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan :

- a. Batasan usia pengguna bangunan (Remaja, Dewasa, Orang Tua)
- b. Batasan pengguna bangunan (Tidak dalam kondisi mabuk, Tidak mengonsumsi Narkoba. Dilarang tindakan kekerasan dan asusila, Memiliki tujuan yang jelas, Menjaga kebersihan).
- c. Bangunan yang ramah difabel.
- d. Jam operasional 12 jam.
- e. Kepemilikan gedung bersama, menjaga dan merawat Gedung bersama.

Asumsi :

- a. Bangunan ramah difabel, diasumsikan bangunan ini memang terbuka untuk umum tidak terkecuali penyandang disabilitas yang dimana difabel juga punya hak untuk berkarya.
- b. Operasional jam buka 24 jam, dikarenakan pekerja seni memiliki kebebasan dalam berkarya dan menggunakan Gedung untuk mengembangkan karyanya kapan saja.
- c. Bangunan yang ramah difabel dan terbuka untuk umum, diwajibkan menjaga kebersihan dan paham etika dalam melakukan segala Tindakan
- d. Tidak disarankan untuk balita dan lansia, karena memungkinkan akan terjadi hal yang bisa mengganggu balita maupun lansia.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan, menjelaskan secara skematik tentang urutan susunan laporan, mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan

1. Dimulai dari interpretasi judul perancangan Galeri Film dan Pementasan Dikota Yogyakarta
2. Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek perancangan Galeri Film dan Pementasan Dikota Yogyakarta.

Pengumpulan data didapatkan dari studi literatur dan informasi dari internet.

3. Selanjutnya data yang telah didapatkan kemudian di analisa agar menghasilkan acuan untuk merancang obyek perancangan.
4. Dari analisa tersebut dapat dihasilkan rumusan dan metode rancang yang akan membantu dalam menemukan tema Galeri Film dan Pementasan
5. Dikota Yogyakarta.
6. Konsep rancangan yang nantinya akan menentukan bentuk dan penempatan ruang dalam bangunan Galeri Film dan Pementasan Dikota Yogyakarta berdasarkan teori dan metode rancang.

1.5 Sistematika Laporan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Galeri Batik Semanggi Surabaya ialah sebagai berikut:

- BAB 1 Pendahuluan : Berisi Tentang Tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul Galeri Film dan Pementasan Di Kota Yogyakarta, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan perancangan beserta dengan uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.
- BAB 2 Tinjauan Objek Perancangan : Berisi tentang tinjauan terhadap obyek perancangan Galeri Film dan Pementasan Di Kota Yogyakarta, yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang pengertian judul Galeri Film dan Pementasan Di Kota Yogyakarta, studi literatur yang membahas tentang pengolahan Galeri Film dan Pementasan beserta pendekatan arsitektur kontemorer pada bangunan galeri, persyaratan ruang galeri, dan area show. Sedangkan tinjauan khusus membahas tentang penekanan perancangan, lingkup pelayanan, hingga menentukan perhitungan luasan ruang yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Galeri Film dan Pementasan di Kota Yogyakarta.

- BAB 3 Tinjauan Lokasi : Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang menyangkut latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi site Galeri Film dan Pementasan Di Yogyakarta.
- BAB 4 Analisa Perancangan : Berisi point point yang membahas tentang Analisis Site, Analisa Ruang, Analisa Bentuk Dan Tampilan, pada site yang
- sudah ditentukan melalui hasil analisis dan survey untuk bangunan Galeri Film Dan Pementasan Kota Yogyakarta.
- BAB 5 Konsep Perancangan : Berisi tentang dasar dan metode yang dipakai sebagai acuan perancangan, serta konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar perancangan Galeri Film Dan Pementasan Kota Yogyakarta, baik konsep tema rancangan, konsep tapak, bentuk, utilitas, serta struktur.